

- Depdikbud. (1982/1983). *Supervisi Klinis*. (Modul). Buku II. Program Akta Mengajar V-B. Komponen Dasar Kependidikan. Dirjen Dikti. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi.
- Glikman, D. Carl. (1990). *Supervision of Instruction. A Developmental Approach*. 2nd ed. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Krajewski, Robert. J. (1982). *Clinical Supervision: A Conceptual in Education*. Journal of Research and Development in Education -Vol. 15 (2). Georgia: Athens.
- Mantja, W. (1984). *Efektivitas Supervisi Klinik dalam Membimbing Praktek Mengajar Mahasiswa IKIP Malang: Sebuah Studi Ekspremental Kuasi*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Malang: IKIP Malang.
- _____. (1998). *Model Pembinaan/Supervisi Pengajaran*. Bahan Ajar Bagi Program S.2 Manajemen Pendidikan PPS IKIP Malang. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Sahertian, Piet. A. (1998). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Diklat Kuliah Pada PPSJ Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Sergiovanni, Thomas J. (1991). *The Principalship. A Reflective Practice Perspective*. 2nd ed. Needham Heights: Allyn and Bacon.

BEBERAPA PERAN LINGUISTIK DALAM KAJIAN ISLAM

Oleh: Anang Saifuddin*

Bahasa adalah objek kajian ilmiah ilmu Linguistik. Disamping itu ia juga merupakan salah satu objek dari berbagai ilmu lainnya. Dalam konteks ini bahasa sering berperan sebagai syarat yang mesti dipenuhi (*condition sin qua non*) untuk dapat mengkaji dengan baik dan benar objek ilmu-ilmu lain tersebut. Dengan demikian perspektif tentang kemungkinan aplikasi beberapa teori linguistik dalam kajian keislaman pun bukan sesuatu yang asing, melainkan sebagai sebuah prasyarat yang harus dipenuhi. Diantara aplikasi tersebut sangat terlihat pada kajian atau telaah teks-teks syaria'ah, sastra Arab, etika, dan dakwah.

Kata-kata kunci: *Linguistik, kajian keislaman, bahasa Arab.*

A. Pendahuluan

Linguistik merupakan kajian bahasa secara ilmiah. Pengkajian bahasa tentu saja bukan monopoli dari linguistik. Bidang lain juga mengkaji bahasa, seperti psikologi, ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi. Secara kesejarahan linguistik dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkembang dari kebutuhan para antropolog untuk memahami bahasa masyarakat yang menjadi subjek penelitian mereka. Kemudian bila kita perhatikan lagi tentang induk antropologi ternyata adalah kegiatan dakwah orang-orang Kristen Eropa. Untuk dapat mengambil hati dan mengubah sikap kelompok target misi dakwah, mereka mempelajari masyarakat dan tingkah lakunya. Akan tetapi ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan pemahaman terhadap bahasa lokal masyarakat target. Dari sini kemudian timbul berbagai laporan, catatan, dan tulisan tentang budaya masyarakat tertentu, berikut detail tentang bahasa mereka yang dapat digunakan oleh khalayak, khususnya mereka yang ingin bergiat pada aspek lain dari masyarakat dimaksud. Karenanya istilah-istilah linguistik berikut ilmu yang berhubungan dengannya banyak memakai bahasa-bahasa Barat.

* Dosen Linguistik Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Anta-ari Banjarmasin.

Membahas peran linguistik dalam kajian keislaman tidak berarti membahas pengetahuan linguistik yang lahir dari tradisi misionaris *vis-à-vis* kegiatan kajian keislaman. Yang digagas dalam paparan ini adalah memahami betapa pemahaman yang benar dan komprehensif tentang bahasa sangat *crucial* dalam beberapa aspek kajian Islam. Dalam pembahasannya dikemukakan kedudukan dan fungsi bahasa, dan hubungan bahasa dengan berbagai cabang kajian keislaman. Dengan cara demikian tulisan ini sekaligus mengemukakan kekayaan khazanah Islam berkenaan dengan bahasa, baik yang bersumber langsung dari ungkapan Alquran dan Assunnah, maupun dari pendapat para ulama.

B. Bahasa Sebagai Alat Ilmu Pengetahuan

Ibn Khaldun menganggap bahasa sebagai sarana untuk memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan. Seorang yang belajar ilmu pengetahuan menyimpulkan berbagai ide dari makna kata-kata yang menjadi alat penyebut ide tersebut. Agar ia mampu memahami ide tersebut ia harus memiliki pengetahuan tentang makna dari kata-kata. Pengetahuan tentang makna ini hanya dimungkinkan bila kita telah begitu akrab dengan bahasa yang dipakai. Ibn Khaldun (2001: 772) juga menyatakan bahwa salah satu bagian terpenting dari akal adalah kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi. Fungsi berfikir menurut beliau adalah untuk menciptakan sebuah model realitas melalui simbolisme internal. Ada dua tahapan penting dalam proses ini: penerjemahan objek atau *event* eksternal ke dalam simbol; produksi simbol lain sebagai lanjutan dari simbol terdahulu dengan cara berfikir, membuat hipotesa, atau melakukan kalkulasi secara inferensial dari simbol yang baru.

Hubungan antara persepsi, pengetahuan, dan bahasa digambarkan oleh Ibn Khaldun (2001: 772) sebagai proses yang dimulai dari *idrak* (*perception of realities*). Persepsi kemudian diikuti oleh *affirmation* atau *negation* dari sifat-sifat terpenting realitas tersebut. Tahap berikut adalah pemantapan pemikiran saintifik atau pengetahuan dalam akal pikiran.

Untuk mempertajam suatu hasil pemikiran dan menunjukkan kebenarannya ilmu pengetahuan harus dikomunikasikan. Pada point inilah bahasa sangat berperan. Komunikasi bisa dilakukan dalam bentuk verbal (lisan) atau tertulis. Dalam menggambarkan hubungan antara bahasa dan pengetahuan dinyatakan bahwa ungkapan hanyalah sebagai alat interpretasi gagasan yang ada di dalam pikiran. Kita menyampaikan gagasan tersebut dalam diskusi secara lisan, pengajaran, dan penelitian-penelitian. Kata-kata dan ekspresi merupakan media untuk menyampaikan gagasan-gagasan.

Bila kita merujuk kepada ilmu-ilmu keislaman, maka kajian tentang hukum Islam (*syari'ah*) merupakan aplikasi atau ajang praktek dari kajian linguistik Arab Islam. Pengetahuan linguistik Arab Islam memperoleh tempat tersendiri dalam Ilmu Syari'ah, karena tujuan akhir dalam belajar bahasa Arab adalah untuk mempelajari wacana *kesyari'ahan* dan mengambil kesimpulan hukum dari berbagai kutipan yang aslinya dalam bahasa Arab baik yang diwahyukan maupun tidak. Para pakar membahas tentang pentingnya pengetahuan linguistik Arab dan spesialisasi kajian *kesyari'ahan*. Al-Shatibi (t.t.: 114-118) berpendapat bahwa tidak ada keharusan lain yang teramat penting bagi seorang mujtahid dalam ilmu syari'ah, kecuali ia harus ahli dalam bahasa Arab sampai pada tingkat kompetensi yang sangat tinggi dan menilai hukum strukturnya dengan intuisinya.

Pengetahuan linguistik Arab merupakan hal penting dalam memahami teks Alquran dan Alhadits. Demikian pula sama pentingnya dalam usaha menemukan atau ekstraksi makna kontekstual yang implisit. Pengetahuan *kesyari'ahan* seseorang sering diukur dari tingkat pengetahuannya tentang bahasa Arab. Al-Zarkasyi (1972: 114-115) menyatakan bahwa kekurangan pengetahuan tentang bahasa Arab membuat seseorang dianggap belum cukup (*qualified*) dalam tafsir Alquran. Cakupan pengetahuan linguistik karenanya tidak terbatas pada topik yang dibahas oleh para spesialis dalam ilmu-ilmu *kesyari'ahan*. Ia juga mencakup pengetahuan tentang konteks situasi dan dampak dari tindakan bahasa terhadap hubungan antara pelaku tindak bahasa dalam konteks tersebut.

Pada dasarnya hubungan antara ilmu linguistik dan syari'ah bersifat saling tergantung (*interdependent*), karena bahasa merupakan refleksi dari kepercayaan dari komunitas bahasa. Dari kepercayaan inilah norma, nilai dan pandangan pemakai bahasa berasal. Hubungan pada tataran permukaan berasal dari fakta bahwa wacana syari'ah memiliki hampir semua fitur atau karakter dari suatu wacana bahasa yang normal. Perbedaannya adalah pada tema-tema tertentu dari kedua jenis pengetahuan tersebut. Pengetahuan linguistik membahas tentang semua aspek-aspek kultural, sosial, legal, dan lain-lain dari suatu wacana, sedangkan pengetahuan syari'ah terfokus pada pengambilan kesimpulan hukum dan kodifikasi serta cara menentukan hubungan teks dan hukum. Pada kedua hubungan tersebut terkandung unsur *belief (aqidah)*, nilai, pengetahuan tentang konteks lokal dan temporal yang dialami bersama, komunikasi dari aqidah, nilai, dan pengetahuan tersebut serta analisa teks.

Pada hakikatnya agama Islam adalah agama universal. Sedangkan dua rujukan utama agama Islam, Alquran dan Alhadits, disampaikan dalam bahasa Arab, dan tentu saja cara terbaik untuk memahaminya adalah mengerti konvensi orang Arab dalam berbahasa selama periode pewahyuan.

Pertanyaannya adalah: sampai sejauh mana kemungkinan memiliki ekspresi yang paling tepat dari pemikiran Islam berikut tujuannya dalam bahasa selain Arab? Ini adalah pertanyaan yang muncul sebagai akibat dari pengaruh konvensi sosial dalam memilih kata-kata dan struktur (*uslub*). Jawabannya adalah fakta bahwa wacana keislaman berisi juga makna kultural yang bersifat humanistik dan mudah diekspresikan dalam semua bahasa. Disamping itu *qudwah hasanah* yang dipakai untuk menyebarkan agama Islam juga membantu mencapai pemahaman yang lebih mendekati makna Alquran dan Alhadits Nabi di berbagai kelompok bahasa penduduk Muslim. Aqidah Islam juga akan semakin mendekati pemahaman wacana keislaman melalui pengaruhnya pada memori komunal pemakai berbagai bahasa penduduk Muslim.

Dengan demikian, tidak ada masalah sama sekali mengekspresikan pesan Islam dalam bahasa selain bahasa Arab. Faktanya bahwa umumnya kaum Muslimin didorong

untuk belajar bahasa Arab untuk dapat mengakses Alquran dan Alhadits secara langsung, sementara pengetahuan yang tinggi tentang bahasa Arab menjadi syarat bagi mereka yang mendalami berbagai cabang ilmu keislaman. Bagi orang Islam sangat dianjurkan untuk tetap mempergunakan istilah-istilah Islam dari bahasa Arab dalam pembahasan topik-topik keislaman untuk menghindari pengaruh konvensi linguistik non-Islami ketika mempergunakan istilah-istilah non-Arab. Konotasi semantik, makna metaforis dan norma budaya serta kepercayaan semuanya merupakan faktor berpengaruh dalam memilih kata dan *uslub*.

Anjuran untuk menggunakan bahasa Arab didukung dengan fakta bahwa bahasa Arab pra-Islam telah mengalami transformasi untuk mengungkapkan pemikiran keislaman. Pesan-pesan Alquran diturunkan untuk mereformasi praktik masyarakat Arab, termasuk juga aspek bahasa Arab, selama periode turunnya wahyu. Reformasi ini dapat dikatakan sebagai Islamisasi bahasa, dan proses itu terus berlanjut dengan adanya kontak Islam dengan bahasa lain.

C. Bahasa Sebagai Hak Azasi Manusia

Pentingnya bahasa sebagai kebutuhan dasar menyiratkan akan status humanistik hak bahasa. Praktek hak asasi manusia dalam bahasa merupakan aspek penting dalam menerima ajaran Islam. Hadits Nabi menyatakan bahwa iman itu adalah membenaran dengan hati, pernyataan penguat dengan lisan, dan pelaksanaan dengan *anggota* tubuh (Ibnu Majah, t.t.: Jilid 1, hal. 25). Kebebasan berekspresi (bahasa) melingkupi harkat kemanusiaan (*human dignity*) yang merupakan hak natural menurut Alquran.

Hak asasi bahasa merupakan bagian dari perkembangan manusia. Penentangan terhadap hak tersebut akan sangat berpengaruh kepada kehormatan manusia. Penentangan juga berarti menafikan terhadap ayat Allah tentang kepelbagaian bahasa. Jelaslah bahwa harkat kemanusiaan tidak bisa dicapai tanpa adanya kesempatan maksimal untuk menikmati rahmat Allah, yaitu bahasa, sebagai seni ungkapan (*art of expression*).

Perlindungan Islam atas hak bahasa berhubungan dengan lima kebutuhan dasar manusia: agama, jiwa, kelangsungan hidup, kekayaan, dan intelek Al-Shatibi (t.t.: 28). Bahasa adalah wahana bagi wacana keagamaan. Agama dan bahasa selalu berhubungan dalam berbagai agama seperti halnya hubungan agama Islam dan bahasa Arab, begitu pula bahasa Eropa (Inggris terutama) dengan agama Kristen pada era modern. Kekurangan kemampuan (*deficiency*) dalam kompetensi bahasa di kalangan anggota kelompok bahasa merupakan ancaman serius bagi identitas mereka.

Ibnu Taymiyah berpendapat bahwa mengajar dan belajar bahasa Arab adalah fardu kifayah dalam rangka memahami Alquran dan Alhadits. Menurut Ibn Taimiyah, berbicara bahasa selain Arab hanya diperbolehkan bagi penutur asli bahasa lokal. Yang lain hanya boleh memakai bahasa lokal tersebut dalam konteks yang sangat khusus. Posisi Ibn Taimiyah tentang larangan seorang Arab atau Muslim menggunakan bahasa selain bahasa Arab adalah dengan maksud semata-mata untuk membedakan mereka dengan orang kafir dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan ini mendorong umat Islam untuk mencapai standar yang lebih tinggi dalam penguasaan bahasa Arab.

Menurut Ibnu Khaldun, bahasa penguasa haruslah bahasa yang dominan, bahasa lainnya harus ditinggalkan. Secara demikian, maka wajib untuk tidak memakai bahasa selain bahasa Arab di dalam sistem pemerintahan Islam. Tampaknya pandangan ini mengabaikan hak bahasa dari bangsa dan suku non-Arab yang menjadi bagian dari umat Islam. Ibnu Khaldun dalam berbagai contoh lainnya secara konstan mengabaikan usaha bangsa non-Arab untuk mencapai profisiensi dalam bahasa Arab. Bahkan beliau menyatakan bahwa penyimpangan bahasa Arab dan penurunan *style* klasik bahasa Arab adalah akibat dari penggunaan oleh orang-orang non-Arab (Ahmed Shehu Abdussalam, 1999: 67)

D. Perlindungan Terhadap Bahasa Arab

Sebagai bahasa Alquran, Alhadits dan sumber utama warisan Islam, bahasa Arab telah menyebar ke luar dari masyarakat penutur aslinya, dan memiliki kontak yang dekat dengan bahasa-bahasa komunitas Muslim lainnya. Fakta ini menjadikan

bahasa Arab sebagai sebuah kewajiban bagi Muslim di negara-negara non-Arab untuk belajar bahasa Arab, pengetahuan yang dapat membantu menyatukan pengalaman pesan Alquran di masyarakat.

Penting untuk memperoleh suatu persamaan antara hak asasi manusia dalam bidang bahasa dari masyarakat atas bahasa mereka masing-masing, seperti halnya dinyatakan dalam Alquran tentang kepelbagaian atau keragaman bahasa (*ikhtilaf alsinat*) atau *language variation*, dan tuntutan untuk belajar bahasa Arab sebagai cara untuk memelihara identitas keislaman. Langkah-langkah berikut disarankan untuk dilakukan:

1. Mencapai tingkat pengetahuan umum bahasa Arab bagi semua Muslim untuk menguasai bacaan Alquran, melaksanakan shalat dengan benar, dan memahami istilah-istilah dasar keislaman.
2. Mencapai pengetahuan dengan fokus tertentu bagi sebagian Muslim untuk telaah linguistik Arab, memahami norma wacana dalam bahasa Arab, penerjemahan Alquran dan rujukan lainnya, serta menjaga pesan Islam agar tetap dilaksanakan oleh masyarakatnya.
3. Memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab, demikian pula untuk memperkaya bahasa-bahasa komunitas Muslim non-Arab dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa Arab (Ahmed Shehu Abdussalam, 1999: 68)

Alquran diwahyukan dalam bahasa Arab dengan pesan bersifat universal. Sifat universalitas tersebut mencapai puncak statusnya melalui sifatnya yang humanistik dan terjemahan dari makna-makna, serta tujuan dasarnya. Karena bangsa lain sedikit sekali yang memahami bahasa Arab, hak untuk menggunakan bahasa asli mereka sendiri tentu saja tidak perlu dipermasalahkan.

Memahami pesan Alquran tidak dapat dipisahkan dari hak asasi bahasa sejak diturunkan, baik pada tataran intra-bahasa maupun antar-bahasa. Pesan Islam disampaikan kepada bangsa-bangsa lain di luar Jazirah Arab dengan pengajaran Alquran secara verbal, berikut tafsir dan terjemahnya. Hal ini mendorong penyebaran bahasa Arab, sebagai akibatnya banyak Muslim bukan Arab yang mampu mencapai kesempurnaan penguasaan bahasa Arab dan dianggap sebagai pelopor dalam bidang tertentu.

E. Bahasa dan Tujuan Hukum Syari'ah

Ibn al-Qayyim membahas tentang pengaruh tujuan dari pemakaian bahasa dalam memahami uslub dan kata-kata teks syari'ah. Jelas sekali dalam sumber-sumber syari'ah bahwa para fuqaha biasanya mengabaikan ucapan yang diucapkan tanpa menyengajakan ucapan dan maksudnya, seperti orang yang mengigau, pelupa, mabuk, orang bodoh, dalam keadaan terlalu gembira, dalam keadaan tertekan, sakit, dan lain sebagainya. Demikian pula para fuqaha tidak menghiraukan pendapat orang yang melakukan ungkapan berlebihan sehingga salah, seperti halnya orang yang terlalu gembira karena kembali menemukan untanya yang hilang sampai-sampai ia berkata: "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhanmu".

Dengan demikian, adalah prinsip penilaian hukum syari'ah bahwa kata-kata yang diucapkan tanpa bermaksud menyatakan arti sebenarnya tidak dianggap sebagai dasar hukum. Dengan alasan ini, kesaksian orang munafik ditolak (Q.S. Ali Imran: 137).

Dalam kontrak dan tindakan hukum lainnya diberikan kepada fakta dan tujuannya, bukan kepada aspek bunyi dari kata-kata yang terucap sebagai tindakan permukaan saja. Maksud dan tujuan perkataan, dan iman terwujud dalam tindakan dan ungkapan seperti halnya tindakan dan ungkapan itu dilakukan dalam ibadah shalat dan doa. Maksud atau tujuan, niat dan iman menuntun manusia untuk menentukan mana yang halal dan mana yang haram, benar dan salah, patuh taat dan tidak. Niat juga menuntun atau menentukan sebuah perbuatan dalam bentuk ibadah menjadi wajib, sunnah, dilarang, boleh, baik, atau tidak.

Akan tetapi dalam hal ini Ibn Qayyim berpendapat agak berbeda. Beliau tidak setuju dengan pandangan tentang maksud ucapan sebagai sesuatu yang menentukan hukum. Menurut beliau cukuplah hukum ditentukan dengan aspek yang nyata saja atau apa yang terucap saja. Alquran dan Alhadis mengajarkan untuk tidak berusaha memberikan *judgment* kepada orang lain berdasarkan terkaan, maksud atau niat yang dicari-cari kesalahannya, atau berdasarkan pengetahuan yang tersembunyi dari apa yang diucapkan sebagai fakta. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa

beliau diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, dan supaya mereka menegakkan shalat dan membayar zakat. Apabila yang demikian telah mereka lakukan, maka darah dan harta mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali karena alasan-alasan hukum Islam. Sedangkan perhitungan (apakah mereka menyatakan keimanan mereka hanya di mulut saja atau memang tulus beriman) mereka terserah kepada Allah (Al-Bukhari, Hadits No. 20). Ini merupakan dasar bahwa kita hanya berhak menilai apa yang terucap saja.

Berkenaan dengan hubungan antara kata-kata bahasa dan niat, Allah memberikan nikmat keragaman bahasa dan kata-kata bagi hambanya untuk memperkenalkan dan menunjukkan apa yang ada dalam jiwa atau pikiran mereka. Karenanya, apabila ada orang yang bertanya sesuatu kepada orang lain, maka sudah menjadi kewajiban si penanya untuk menyampaikan niatnya yang tulus dalam kata-katanya, sedangkan yang ditanya harus menjawab atau menilai niat si penanya berdasarkan apa yang diucapkan saja. Alquran (61: 2-3) mengajarkan manusia untuk bersifat jujur atau memiliki integritas yang tinggi: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu katakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang kamu tidak kerjakan"

F. Bahasa dan Dakwah

Dakwah adalah suatu bentuk persuasi untuk mengubah sikap orang lain agar mengikuti ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Bahasa memainkan peranan penting dalam dakwah sebagai bentuk persuasi termudah, tercepat dan paling efektif. Dengan demikian jenis, standar bahasa yang digunakan, serta gaya bahasa sangat berpengaruh dalam usaha persuasi tersebut. *Fashahah* dan keindahan gaya bahasa, dalam istilah linguistik disebut sebagai *eloquence* atau *clarity*, yang terkandung dalam Alquran telah banyak menarik perhatian orang yang akhirmya masuk Islam, misalnya Umar bin Khattab masuk Islam setelah mendengar beberapa ayat pertama dari Surah *Thaha*.

Orator ulung dikenal karena kemampuan mereka meyakinkan audiens, mempengaruhi keputusan dan mengubah sikap audiens terhadap masalah-masalah penting. Allah memerintahkan umat Islam untuk berhati-hati dalam memakai ungkapan dakwah dan mengikuti konsep *wise argument and beautiful preaching (bi al-hikmah, mau'idzah al-hasanah, dan al-mujadalah al-hasanah)* dalam berdakwah (Alquran, 16: 125)

Memang benar bahwa seorang juru dakwah harus lemah lembut dan bersahabat, akan tetapi ini tidak harus berarti selalu menggunakan ungkapan atau gaya yang lembut untuk semua konteks dan situasi. Maksud dari *bi al-hikmah, mau'idzat al-hasanah, dan al-mujadalah al-hasanah* adalah bahwa gaya bahasa harus disesuaikan dengan konteks situasi. Pada satu situasi mungkin saja dituntut gaya bahasa yang lugas dan tegas, bahkan keras. Hal ini seperti terjadi pada Nabi Musa AS ketika berbicara kepada Fir'aun setelah persuasi berulang-ulang untuk beriman kepada Allah. Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk berbicara kepadanya dengan lemah lembut (Alquran, 20: 44). Berbagai tanda dan mukjizat telah ditunjukkan oleh nabi Musa untuk meyakinkan Fir'aun, tetapi alih-alih ia beriman malah meragukan integritas Nabi Musa (Alquran, 17: 101-103).

Penguasaan kefasihan (*proficiency*) bahasa dakwah adalah syarat lain yang dapat membantu usaha para juru dakwah untuk membujuk orang untuk mengubah sikap mereka agar sesuai dengan tujuan dakwahnya. Dengan segala sifat yang ada pada diri Nabi Musa sebagai utusan Allah yang mampu berhadapan dengan penguasa tirani, beliau merasakan tuntutan kefasihan bahasa agar mampu meyakinkan kaumnya, sehingga beliau memohon kepada Allah agar menunjuk saudara beliau, Nabi Harun, yang lebih fasih, dan permohonan tersebut dikabulkan oleh Allah (Alquran, 18: 34-35).

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh juru dakwah adalah relevansi bahasa dan tingkat pendidikan (*daya pikir*) para *audiens*. Kesesuaian bahasa yang dipakai dengan tingkat berpikir umat dapat mengakibatkan umat patuh atau sebaliknya lari. Seorang juru dakwah harus memperhatikan tuntunan Rasulullah SAW: *khatibinnaasa 'ala*

qadri 'uqulihim. Hal ini mengindikasikan kecerdasan seorang juru dakwah dalam memilih dan menjalin kata-kata agar mudah dipahami oleh audiens.

G. Maqsadi dalam Ushul Fiqh: Analisis Linguistik

Teori *al-maqasid* dalam Ushul Fiqh memakai pendekatan logika dan induktif untuk menelaah teks-teks hukum dengan tujuan untuk agar dapat menghadirkan manfaat dari tujuan hukum tersebut demikian pula untuk menghindari akibat tidak baiknya. Para ahli ushul fiqh modern menganggap pendekatan *maqasid* yang dikemukakan secara komprehensif oleh al-Shatibi sebagai metodologi yang maju dalam menghubungkan Ushul Fiqh dengan usaha luar biasa untuk mengaplikasikan teks-teks Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW dengan kehidupan kontemporer (Ahmed Shehu Abdussalam, 1999: 77). *Al-Maqasid* itu sendiri merupakan tujuan dari hukum dan makna dari wacana syari'ah.

Tujuan untuk mempermudah pemahaman syari'ah bagi umat, serta fakta bahwa di antara alat untuk mengetahui tujuan ilmu syari'ah adalah memahaminya dalam konteks bahasa Arab merupakan bukti yang jelas tentang pentingnya telaah linguistik dalam teori *maqasidi*. Pertimbangan tentang manfaat dalam aplikasi teks pada isu-isu kontemporer tentu saja memerlukan kemahiran yang tinggi dalam bidang linguistik Arab.

Analisis linguistik *maqasid* memfokuskan pada teks-teks wahyu (Alquran dan Sunnah) dengan metode terpadu. Disatu sisi analisis ini bertujuan untuk menunjukkan karakteristik linguistik secara struktur, deskriptif, stylistik, dan fungsional; pada sisi yang lain ia juga memperhatikan tujuan syari'ah sebagai tujuan utama dari analisis linguistik. Pendekatan *al-maqasid* menelaah aspek konvensional struktur bahasa Arab dalam konteks penggunaan bahasa. Termasuk dalam prinsip pendekatan ini adalah karakteristik atau sifat dari komponen-komponen teks, makna struktur dan makna kolektif dari totalitas komponen, ciri uslubnya dan penggunaan struktur bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan ini menjelaskan konteks penggunaan mufradat dan struktur tertentu, fungsi-fungsi pragmatik (apakah sebuah ungkapan merupakan

perintah, permintaan, larangan, dan lain-lain), sosial, psikologis dan etika, hubungan dari masing-masing fungsi, serta tujuan umum dan khusus dari suatu teks hukum. Demikian pula rekonstruksi interpretatif dapat dilakukan.

H. Analisis Linguistik Aqidah

Seorang linguist, ahli ilmu bahasa, seperti halnya ahli lain, tentu saja sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural, agama, dan perspektif intelektualnya. Karena unsur keyakinan (*belief*) merupakan bagian penting dalam makna dan isi bahasa, secara tidak disadari dapat saja muncul dalam teori analisis linguistik. Seorang ulama, sarjana, ahli dapat mendakwahkan atau mempertahankan keyakinannya melalui kajian kebahasaan. Faktanya adalah bahwa keyakinan seseorang dalam bahasanya mempengaruhi pandangannya tentang bahasa itu sendiri, dan pandangannya akan dunia di sekitarnya (*world view*) mempengaruhi penggunaan bahasa dan ekspresi yang berhubungan dengan nuansa sosial. Pengaruh *aqidah* dapat disupport dengan dengan linguistik Arab. Di kalangan ulama terdahulu para ahli teologi sekaligus ahli bahasa.

Satu contoh dari pengaruh *'aqidah* terhadap analisis linguistik adalah analisis para Sufi tentang makna internal dan eksternal dari kata-kata (*manhuq* dan *mafhum*), -- yang dalam tradisi linguistik Barat disebut dengan *Underlying Representation* dan *Surface Representation* --, sebuah dualisme yang mengarah kepada ekspansi cakupan kajian semantic (yang dalam tradisi Linguistik Arab disebut dengan *'ilmu al-dalalah*) dari piranti petunjuk bahasa yang mereka gunakan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka yang berhubungan dengan pengetahuan tentang Tuhan disatu sisi, dan pemahaman mereka tentang makna internal dari istilah wacana syari'ah. Dalam hal ini dikenal istilah *isyarat sufi (sufi symbols)*, yang secara semantik mengandung isu problematik, dan yang paling banyak isunya berkenaan dengan perluasan dan pergeseran makna yang eksklusif sufistik. Demikian pula interpretasi beberapa terminologi dan beberapa ayat Alquran di kalangan Syi'ah juga dipengaruhi oleh faham teologi mereka.

Cakupan dari analisis bahasa *'aqidah* termasuk analisis makna mufradat secara umum, definisi dari istilah-istilah *aqidah* menurut beberapa aliran, analisis istilah *aqidah* yang transparan yang dapat ditafsirkan untuk mendukung pendapat kelompok tertentu, serta analisis istilah yang digunakan dalam linguistik dan nahwu dan sharaf.

Diantara topik-topik dalam jenis analisis linguistik *aqidah* adalah: hubungan bahasa dengan *aqidah*, pengaruh *aqidah* atas linguistik, hubungan linguistik dengan semantik dan grammar, pengaruhnya terhadap konstruksi teoritis, penafsiran struktur dan penjelasan hubungan struktur bahasa

I. Etika Bahasa

Kajian etika Islam tentang bahasa menekankan pada nilai-nilai akhlak yang mempengaruhi penggunaan bahasa sebagai alat interaksi sosial. Menurut kajian ini bahasa merupakan media yang menyatakan tindakan dan bahkan bisa dianggap sebagai sebuah tindakan, yaitu tindak bahasa. Disamping itu, kajian ini memperhatikan etika praktis tentang penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk komunikasi, serta menjelaskan implikasi dan dampak dari aplikasi tersebut.

Sumber etika Islam tentang bahasa menjadi petunjuk tentang penggunaan bahasa dalam sebuah kelompok pemakai bahasa. Petunjuk etika ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung yang berkenaan dengan aturan berkomunikasi dengan bahasa. Kewajiban untuk berkata benar, meninggalkan dusta, memakai ungkapan yang sopan semuanya merupakan contoh yang diajarkan oleh orang tua, kawan dan saudara.

Muatan nilai budaya dapat mendorong atau mengapresiasi tindakan untuk diam pada suatu situasi, dan menghargai sifat suka mengemukakan pendapat pada situasi lain. Suatu ungkapan dapat bersifat tidak baik dalam satu bahasa, tetapi bisa juga biasa pada bahasa lain. Pengaruh dari asumsi sosial sangat nampak pada hal-hal tabu, ungkapan hubungan suami istri, cinta, ungkapan musibah, dan lain sebagainya. Sumber teks kesusasteraan, seperti puisi atau jenis lainnya, merupakan sumber yang sangat kaya tentang ajaran etika dan moral tentang penggunaan bahasa, sedangkan kesusasteraan Arab merupakan sumber utama dari etika Islam dalam berbahasa.

Perintah dan penilaian agama tentang etika penggunaan bahasa berkenaan dengan dua hal; (a) bahasa yang dipakai untuk ibadah, dan (b) penggunaan bahasa secara umum. Alquran, Alhadits, literatur Sufi, Fiqh, dan pepatah para sastrawan Islam berisi kedua hal tersebut diatas. Islam mengajarkan etika tertentu dalam tutur atau ungkapan yang dipakai dalam menyembah Allah atau dalam kewajiban agama lainnya yang berkenaan dengan bahasa. Para ahli hukum Islam telah membahas secara ekstensif jenis ungkapan dan doa-doa yang direkomendasikan dalam shalat, haji, puasa, dan sebagainya.

Model dakwah Rasulullah SAW merupakan contoh tentang terbaik penggunaan bahasa bagi juru dakwah masa sekarang.

Berkenaan dengan petunjuk penggunaan bahasa, literatur tentang etika berbahasa dan bertingkah laku mengandung penilaian dan prinsip etika yang mengarahkan umat Islam tentang penggunaan bahasa. Ada dua jenis prinsip dalam hal ini:

1. Prinsip yang secara langsung berkenaan dengan penggunaan bahasa. Diantaranya adalah perintah untuk bersifat fasih dan lugas (*eloquent*), menyatakan kebenaran, menahan bicara atau diam, menghindari berbicara terlalu banyak, apa adanya, menghindari prasangka, humor, kasar, dan olok-olok.
2. Prinsip yang mengatur tingkah laku umum dimana bahasa sangat berpengaruh, seperti prinsip yang berkenaan dengan hormat kepada orang tua dan orang lain, sabar, menghindari kepura-puraan, ketidak-pantasan, kemarahan, persaudaraan, *tawadhu*, iri dengki, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, Islam mensyaratkan akhlaq atau etika sebagai kewajiban Muslim secara personal dan secara kolektif. Alquran (32: 21) menyatakan bahwa Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*. Sedangkan Rasulullah sendiri menggambarkan bahwa ajaran Islam sebagai etika atau akhlak (Alquran, 68:4). Prinsip ajaran Islam tentang penggunaan bahasa menuntut semua partisipan dalam interaksi bahasa

untuk selalu menciptakan hubungan sosial yang baik di masyarakat atau *amar ma'ruf nahyi munkar*.

J. Penutup

Tulisan ini merupakan awal atau *ta'aruf* dan *muqaddimah* bagi kajian kebahasaan *vis-à-vis* kajian keislaman. Hal ini sekaligus membuktikan betapa kayanya warisan khazanah ilmu bahasa dalam perspektif Islam. Pendapat dan gagasan yang dikemukakan merupakan beberapa titik air saja di tengah samudra warisan khazanah ilmu keislaman yang maha luas. Karenanya tindak lanjut dan usaha yang berkesinambungan untuk menemukannya kembali sangat dianjurkan.

DAFTAR RUJUKAN

Alquran Alkarim.

Abdussalam, Ahmed Shehu. (1999). *Islam and Language*. Kuala Lumpur: Al-Hilal Publishing.

Al-Bukhari, Hadits no. 20 (edisi terjemah).

Al-Shatibi, Abu Ishaq. (t.t.). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Muhammad Abdullah Diraz (ed.), Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.

Al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*. Al-Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi.

Dhaouadi, Mahmoud. (1995). *Toward Islamic Sociology of Cultural symbols*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.

Ibn Khaldun, Abdurrahman. (2001). *Muqaddimah* (edisi terjemahan). Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ibn Majah. (t.t.). *Sunan Al-Mustafa, jilid 1*.